

BAB IV

ANALISIS MODEL TOLERANSI BERAGAMA

DALAM FILM “?” (Tanda Tanya)

4.1. Visualisasi Model Toleransi Beragama Dalam Film “?” (Tanda Tanya)

Visualisasi merupakan sebuah upaya penggambaran yang difungsikan sebagai penjelas untuk menghasilkan pemahaman yang tepat. Visualisasi yang peneliti lakukan adalah adegan-adegan berupa gambar yang berkaitan dengan model toleransi beragama untuk mengetahui bagaimana indahnya kalau hidup dengan penuh rasa toleran dan kebhenekaan di Negara Indonesia.

Model toleransi beragama dalam film “?” (tanda tanya) sebagai berikut:

- a. *Kesatu, scene 8 dan 24.* Dalam scene ini terdapat model toleransi beragama yaitu sebuah kewajiban mengucapkan salam ketika masuk dalam tempat, ruangan atau rumah orang lain. Di dalam scene ini juga menjelaskan tentang pemisahan alat masak yang buat babi dan non babi.



1) Tahap Denotatif

Dalam scene ini menuk mengucapkan salam. Nampak adegan Menuk sedang memasuki Restoran dengan adik iparnya yang sedang membawa belanja bawaanya. Sementara dibalik dalam ruang masak Restoran, Koh Tan ikut serta menjawab salam dari Menuk. Digambarkan Koh Tan sambil meracik bumbu masakan di ruang masak, dengan menggunakan pisau yang dikenakan ditangannya yang dibuat untuk memotong sayuran dan bumbu masakan. Koh Tan menyelesaikan masakannya sambil mengawasi para karyawannya yang sedang bekerja dan menunggu para pelanggannya yang ingin memesan makanan. Dimaknai secara denotatif bahwa aktifitas yang menuk lakukan

merupakan kewajiban seorang muslim untuk mengucapkan salam kepada muslim lainnya.

2) Tahap konotatif

Dalam scene ini juga Koh Tan menjelaskan kepada anaknya Ping Hen berbagai alat masak yang digunakan untuk memasak babi dan non babi. Sementara Koh Tan didalam dapur menunjukkan alat-alat masak yang ada tanda kain merahnya untuk memasak babi dan yang tidak ada tandanya yang non babi. Dimaknai secara konotatif bahwa seorang Papih yang ingin menjadikan anaknya seperti harapannya. Tepatnya bahwa penjelasan tentang alat masak yang digunakan untuk babi dan non babi merupakan hal yang baik dimana nantinya seorang muslimpun dapat membeli masakan di restoran tersebut karena alat yang digunakan memasak antara babi dan non babi telah dipisahkan. Alat masak yang digunakan dalam restaurant tersebut merupakan sebuah konotasi dari penghormatan seorang Tiong Hoa kepada pelanggannya yang bukan Tiong Hoa (Muslim) sehingga dapat menikmati hidangan tanpa mencemaskan masakkanya. Aktifitas Koh Tan melakukan upaya pemisahan alat masak tersebut merupakan model toleransi beragama yang merupakan bentuk nyata seseorang yang mempunyai rasa toleran yang tinggi terhadap sesama manusia.

- b. *Kedua, scene* 12,14 dan 38. Dalam scene ini terdapat model toleransi beragama untuk menjalankan kewajiban seorang manusia beribadah kepada Tuhan sebagai bentuk manusia yang beragama. Digambarkan Koh Tan menyuruh Menuk untuk menjalankan shalat terlebih dahulu. Padahal pada saat itu banyak pelanggan yang membeli makanan di restoran Koh Tan.



1)

T

ahap Denotatif

Dalam scene ini Menuk melaksanakan shalat. Nampak adegan pemilik restoran yang bernama Koh Tan sedang menyuruh Menuk untuk melaksanakan shalat. Sementara di balik ruang restoran Menuk sedang melaksanakan sholat. Digambarkan Koh Tan menyuruh Menuk shalat saat suara adzan OS tiba yang terdengar dari masjid yang tak jauh dari restaurant tersebut. Dimaknai secara denotatif bahwa seorang bos atau pemilik Restoran harus mempunyai sifat toleran terhadap anak buahnya, walaupun berbeda agama dan masalah tentang ibadah kepada Tuhan YME karena itu adalah kewajiban bagi setiap manusia.

2)

T

ahap Konotatif

Visualisasi Menek sedang menjalankan shalat tepat pada waktunya. OS Suara adzan yang bekumandang disaat Koh Tan sedang memasak di ruangan masak Restorannya dan saat bertepatan dengan suara azdan tersebut Koh Tan menyuruh Menek shalat, menunjukkan bahwa Menek shalat tepat waktunya. Dimaknai secara konotatif bahwa melaksanakan sholat tepat waktu merupakan bagian dari ketakwaan terhadap Allah SWT. Tepatnya melaksanakan shalat dhuhur merupakan sebuah bentuk manajemen waktu yang baik sebagai karyawan atau pegawai dalam sebuah Restoran. Ruangan kecil yang dijadikan menek tempat sholat yang letaknya berdekatan dengan tempat sembahyang pemilik restaurant tersebut merupakan sebuah konotasi dari toleransi seorang pemilik restaurant kepada karyawannya sebagai wujud dari toleransi beragama antara sesama manusia beragama.

- c. *Ketiga, scene 53.* Dalam scene ini terdapat sebuah toleransi beragama dimana untuk tidak berbuat salah niat dalam keadaan apapun.



1)

ahap Denotatif

Scene ini menggambarkan Surya sedang bingung untuk menentukan pilihan yang dia meminta pendapat Ustadz Wahyu untuk memberikan refrensi. Scene ini menggambarkan sebuah perbuatan Surya yang dinilai dilarang agama dan negatif dalam ajaran agama Islam. Tetapi dalam scene ini Ustadz Wahyu memberikan refrensi agar tidak salah niat walaupun kamu di Negara zalim pun sekalian, yang terpenting iman dan hatimu tetap pada Allah SWT. Kalau seseorang bisa menjaga hatinya pasti tidak akan terjadi apa-apa.

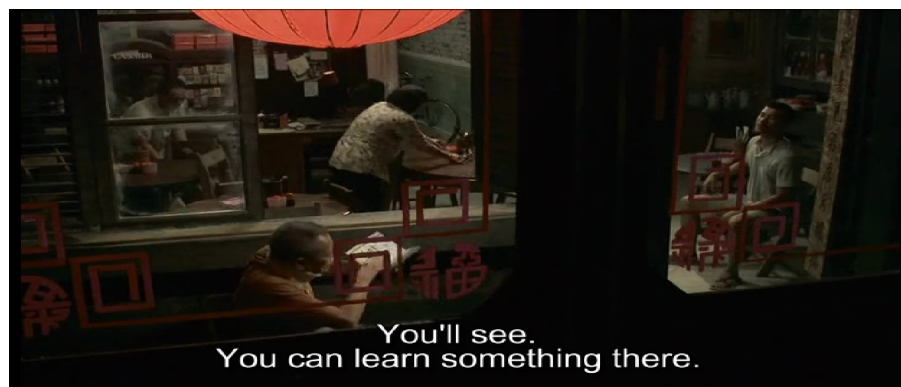
2)

ahap Konotatif

Dari visualisasi adegan ini, dikonotasikan bahwa Surya yang mengalami kebimbangan untuk menjadi sebuah tokoh Yesus dalam malam Jum'at paska semata-mata ingin memperbaiki karirnya dalam sebuah aktingnya yang disalurkan dalam pemeran utama sebagai Yesus. Sedangkan di dalam Islam niat merupakan prasyarat yang sangat prinsipil, mendasari suatu tindakan atau perbuatan yang diekspresikan setiap saat. Islam menggariskan antara niat dengan perbuatan laksana dua sisi mata uang yang saling berhubungan, artinya sahnya nilai tukar mata uang karena dua sisi uang itu ada dan bernilai sesuai jumlah angka uang

tersebut. Tindakan tanpa niat yang kokoh tidak akan mendapat penilaian sesuai hadist Rasulullah SWA yang artinya:”*Sesungguhnya Amal itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap manusia (akan memperoleh sesuatu) menurut apa yang diniatkannya*”. (Zahrudin dan Hasanudin Sinaga, 2004: 53).

- d. *Keempat, scene 63.* Dalam scene ini terdapat toleransi beragama yang mana Koh Tan yang senan tiasa mengajak anaknya untuk menghadiri malam Jum’at pasca sebagai juru katring dalam sebuah acara malam Jum’at pasca.



1) Tahap Denotatif

Digambarkan dalam adegan ini, Koh Tan Sedang berbicara dengan anaknya Ping Heng untuk menghadiri malam paska yang berada digereja, sementara Ping Heng mau menghadirinya karena restoran papihnya menjadi ketering untuk acara tersedut. Dimaknai secara denotatif bahwa Ping Heng harus bersifat

professional dalam menjalankan bisnisnya karena dia adalah satu-satunya penerus papihnya.

2) Tahap Konotatif

Demi upaya untuk mengembangkan restoran Papihnya Ping Heng rela ikut mendampingi Papihnya dan karyawannya untuk menghadirkan masakan yang ditujukan untuk pemeran drama malam Jum'at paska yang berada digreja Santo Paulus. Walaupun pada saat itu Ping Heng sedang ada janji sama teman-temannya, secara konotatif ini adalah wujud dari ketaatan Ping Heng kepada Papihnya yang dia dipercayainya kelak akan menjadi penggantinya Koh Tan untuk melanjutkan restouran tersebut.

Peneliti melihat usaha Ping Hen ini secara manfaatnya sangatlah membantu untuk memotifasi bagi kehidupan sehari-hari, dimana seorang pemuda yang ingin bekerja keras untuk meraih cita-citanya dan tanpa melihat sebelah mata apa yang telah di usahakannya. Walaupun usaha tersebut adalah usaha Papihnya. Peneliti juga melihat adegan ini sangatlah bermanfaat karena panitia acara dalam sebuah drama paska mencari ketringan masakannya tidak dari orang seagama katolik, disini menandakan bahwa hidup ini perlu adanya rasa toleran untuk menjunu bangsa Indonesia yang bersemboyankan Bhenika Tunggal Ika yang artinya walaupun berbeda-beda tetap satu jua

untuk menjadi warga Negara yang taat terhadap norma yang ditetapkan oleh Negara.

e.

elima, scene 66. Dalam scene ini terdapat toleransi beragama dimana untuk menghapus asumsi bahwa Islam adalah teroris. Digambarkan sebuah perilaku yang telah dilakukan diluar batas yaitu untuk mengamankan sebuah gereja dalam malam Jum'at pasca. Sebuah ORMAS Islam yang tidak seharusnya mengamankan gereja dengan adegan yang ekstrim ini untuk menghilangkan cintra dari sebuah anggapan bahwa islam adalah *Rahmatan lilalamin*.



1)

ahap Denotatif

Dalam adegan ini menunjukkan kerancuan bagi Soleh yang pertama kalinya masuk kerja. Sholeh sangat terkejut ketika menuruni mobil yang membawanya and teman-teman Banser yang lainnya ke gereja Santo Paulus dimana dia ditugaskan oleh pimpinannya untuk menjaga keamanan gereja dari segala

ancaman yang datang. Pemimpin Soleh juga memberikan penjelasan kepada Soleh untuk benar-benar totalitas dalam bekerja, karena ingin meluruskan bahwa Islam itu agama yang toleran dan bukan teroris yang sering merugikan orang lain. Soleh juga yang dulunya bercita-cita sebagai seorang yang taat beragama pun dengan penuh rasa tanggung jawab apapun akan dihadapinya termasuk bom sekalipun. Adegan ini dimaknai secara denotatif bahwa seseorang ingin menggapai impiannya harus berjuang keras, walaupun resikonya besar sekalipun.

2)

ahap Konotatif

Terlihat dalam gambar adegan ini Soleh sangatlah ketakutan untuk menjalankan tugas, disatu sisi dia takut dengan jiwanya, disatu lain takut dengan Allah SWT yang mana seorang muslim dilaiurang untuk memasuki gereja. Tetapi dengan kemantapan hati Soleh sangat bersemangat sekali karena ini adalah cita-cita Soleh yang telah lama ditunggu-tunggu. Soleh sangatlah siap dan bersedia menjalankan tugasnya sebagai ORMAS Islam untuk menghilangkan citra buruk yang telah beredar dalam sebuah media yang menganggap Islam itu teroris. Padahal kenyataan agama islam itu adalah agama yang menjunjung tinggi toleransi beragama dan agama Islam itu adalah agama yang cinta damai. Adegan ini dimaknai secara konotatif bahwa seorang yang ingin

menggapai cita-cita haruslah loyal apa yang telah dia hadapi untuk menuju sebuah kesuksesan kelak.

Peneliti melihat adegan ini sutradara terlalu ekstrim untuk menjadikan adegan ini dalam sebuah film ini, karena nantinya akan menimbulkan kecemburuan sosial bagi pemeluk agama lainnya. Kalaupun sutradara ingin menghendaki dalam adegan ini sebagai warga Negara yang berlandaskan Bheneka Tunggal Ika, adegan ini menjadi keharusan bagi sesama warga Negara Indonesia yang memiliki hak dan kewajiban untuk menciptakan suasana damai dalam warga Negara Indonesia tanpa melihat agama apaun.

- f. *Keenam, scene* 80 dan 81. Dalam scene ini terdapan toleransi beragama dimana Koh Tang menyuruh anaknya Ping Hen untuk memasang tirai putih di restorannya pada saat bulan Ramadhan, dan pada saat itu juga Koh Tan melarang anaknya dalam satu bulan Ramadhan ini tidak boleh berjualan babi.





1) Tahap Denotatif

Pada scene ini terdapat dua gambar dimana seorang Tiong Hoa yang sangat menghargai dibulan Ramadhan. Koh Tan memerintahkan anaknya untuk memasang tirai di jendela dan pintu restaurannya. Koh Tan juga memerintahkan anaknya untuk tidak berjualan babi pada saat bulan Ramadhan karena untuk menghormati umat muslim yang sedang menjalankan puasa. Walaupun Ping Hen dengan sangat tidak setuju dengan Papihnya dia berusaha untuk menjalankan apa yang diperintahkan oleh Papihnya. Adegan ini dimaknai secara denotatif seorang anak walaupun berbeda pandangan dengan orang tuanya seharusnya seorang anak harus bisa menghormati pendapat orang tuanya walaupun itu menjadi hambatan untuknya. Setiap orang tua itu tidak akan menjerumuskan anaknya dalam keburukan walaupun awalnya sangatlah berat, kelak nantinya akan berbuah manis.

2) Tahap Konotatif

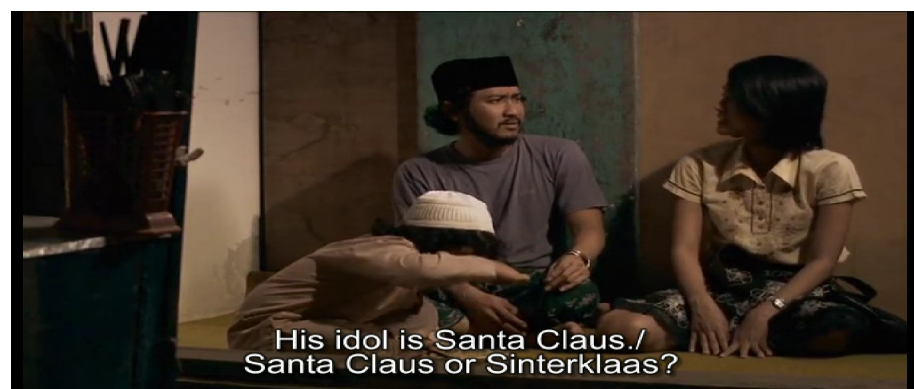
Dalam adegan ini menunjukkan Menuk dan rekannya sedang memilah-milih tirai kain putih yang nantinya akan dipasang

disetiap jendela dan pintu restaurant tempat mereka bekerja. Menek dalam adegan ini sangatlah cekatan untuk menjalankan tugasnya memasang tirai kain putih yang ditujukan untuk menghormati orang muslim yang sedang menjalankan ibadah Ramadhan yaitu puasa wajib. Pada saat pemasangan tirai tersebut mendapatkan sikap kurang setuju yang dilontarkan Ping Hen karena dengan pemasangan tirai tersebut menjadikan restaurannya menjadi sepi dan orang-orang mengira kalau restoran tersebut tutup. Ping Hen sangatlah kesal dengan pemasangan tirai tersebut yang imbasnya memarah-marahi semua pegawainya dan yang paling memprihatinkan adalah tidak memberikan kesempatan untuk menjalankan shalat. Sehingga para pegawainya menjalankan shalatnya dengan cara sembunyi-sembunyi agar tidak ketahuan oleh Ping Hen. Adegan ini dimaknai secara konotatif bahwa seorang atasan seharusnya memberikan hak karyawannya untuk menjalankan kewajibannya. Walaupun keadaan dalam suatu usahanya mengalami penurunan. Bukan yang menjadi sasaran pegawainya melainkan harus mengkoreksi diri apakah cara itu sudah benar atau salah.

Dari dua adegan tersebut menunjukkan toleransi beragama yang dilakukan oleh seorang Tiong Hoa kepada orang muslim untuk melaksanakan kewajibannya ibadah puasa wajib yang

dilaksanakan satu tahun sekali yaitu pada bulan Ramadhan. Orang Tiong Hoa yang merupakan mayoritas berdagang dia bisa menghormati saudara yang bukan seagama. Dalam hal ini bahwa sutradara menekankan rasa hormat menghormati antar umat beragama. Kalaupun bisa diterapkan hormat menghormati antar umat beragama kenapa tidak kalaupun satu agama. Ini membuktikan bahwa rasa hormat akan menjadikan suasana nyaman, tenteram dan damai.

- g. *Ketujuh, scene 87, 92, dan 93.* Dalam scene ini terdapat toleransi beragama dimana Surya bersedia membantu Rika menjadi seorang Santa Clause untuk membantu temannya yang anaknya sedang dirawat di Rumah Sakit yang mengidolakan seorang Santa Clause, dan teman Rika tidak mempersoalkan Surya yang menjadi Santa Clause. Serta kesediaan Surya untuk menjadi tokoh idola dari anak temannya Rika yang ingin berusaha sembuh dengan adanya tokoh idolanya yaitu Santa Clause.





1) Tahap Denotatif

Dalam adegan ini menunjukkan Surya yang mempunyai sikap yang peduli sesama, ditunjukkan Surya rela membantu orang yang bukan seagama dan itu juga menjadi tantangan bagi Surya karena dia menjadi sesok Santa Clause. Santa Clause adalah seorang yang memakai topi panjang berwarna merah, pakaian merah, brewokan dan membawa tongkat panjang. Digambarkan Surya sedang memberikan hadiah kepada Abi Manyu agar besar harapannya untuk bisa dapat sembuh kayak sedia kala lagi. Dimaknai secara denotatif karena setiap orang harus bisa saling tolong menolong walaupun beda agama, kalau untuk berbuat kebaikan kenapa tidak. Berbuat baik itu tidak harus sesama

agama saja, tetapi pada semua orang karena seseorang hidup sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu sama yang lainnya. Yang terpenting berbuat baik itu didasari dengan niat tulus dan ikhlas tanpa pamrih dan mengharap imbalan.

2) Tahap Konotatif

Adegan ini menunjukkan Abi Manyu terlihat wajahnya yang sangat haru bercampur gembira dengan adanya kedatangan Surya mengenakan pakaian mirip Santa Clause. Orang tua Abi Manyu juga ikut merasakan keharuan saat melihat Abi Manyu yang selama ini tidak pernah melihat senyuman yang telah dilontarkan Abi Manyu. Ketika itu Abi Manyu menyodorkan selembar kertas yang isinya “Abi mau cepat pergi biar tidak menyusahkan Bapak sama Ibu”. Digambarkan bahwa Abi Manyu yang telah lama sakit tidak mau menyusahkan Bapak dan Ibunya ini membuktikan bahwa sakit yang diderita oleh Abi Manyu sangatlah parah. Dimaknai secara konotatif karena setiap anak pasti tidak ingin menyusahkan orang tuanya dan melihat orang tuanya selalu sedih melihat keadaan anaknya yang mengalami sakit tak kunjung sembuh. Ini membuktikan bahwa kepatuhan seorang anak kepada orang tuanya.

Peneliti melihat adegan ini sangatlah menyentuh hati para penonton karena begitu luar biasanya cinta orang tua kepada

anaknyanya yang ingin bertemu dengan tokoh idolanya dan orang tua tersebut mengabulkannya dengan penuh rasa cinta kasih terhadap anaknya. Ini menjadi pelajaran bagi masyarakat Indonesia untuk saling mengasihi terhadap anak-anaknya untuk tidak ditelantarkan.

- h. *Kedelapan, scene 101*. Dalam scene ini terdapat toleransi beragama dimana Rika membantu anaknya Abi untuk membaca doa puasa dan menemani sahur untuk puasa. Rika walaupun baru pindah agama katolik, dia mempunyai kewajiban kepada anaknya untuk mengajarnya.



1) Tahap Denotatif

Dalam adegan ini digambarkan Rika sedang membantu menuntun anaknya untuk doa niatnya puasa. Di sini menunjukkan adanya toleransi beragama yang ditunjukkan Rika sebagai seorang ibu dan sekaligus sebagai kepala rumah tangga dia wajib menuntun anaknya pada kebajikan. Walaupun disitu Rika seorang yang muallaf katolik dia mampu untuk membimbing anaknya kejalan yang benar dalam ajaran Islam. Dimaknai secara

denotatif seorang ibu harus berusaha sekeras apapun untuk menjadikan anaknya yang terbaik karena itu menjadi kewajiban seorang ibu. Walaupun itu berbeda agama dan beda keyakinan haruslah seorang ibu dapat berbuat bijak terhadap anaknya, karena anak itu amanah dari Tuhan YME.

2) Tahap Konotatif

Rika dalam adegan ini disempatkan untuk bangun pada saat anaknya sedang sahur dan menyiapkan makan menunjukkan dia adalah sosok seorang ibu yang baik dan perhatian terhadap anaknya walaupun hal ini sudah masuk ranah dalam agama. Di sini Rika beragama katolik sedangkan anaknya beragama islam. Di dalam adegan ini tentu sangat jelas toleransi agama yang diperlihatkan oleh Rika yang mana dia beragama katolik menuntun doa puasa anaknya dengan baik tanpa mengedepankan egonya. Dimaknai secara konotatif ibu yang baik adalah ibu yang selalu ingin menjadikan anaknya terbaik dengan segala upaya apapun tanpa mengedepankan egonya walaupun disitu beda agama dan keyakinan.

Peneliti melihat adegan ini sangatlah baik sekali bagi kehidupan masyarakat sehari-hari, karena zaman sekarang banyak seorang ibu yang melantarkan anaknya. Padahal anak itu adalah darah dagingnya yang menjadi keharusan untuk merawatnya yang kelak akan menjadi manusia yang berguna bagi

lingkungannya terutama agamanya. Tuhan menitipkan anak untuk dirawatnya bukan disia-siakan. Anak adalah anugerah terindah yang diharapkan kebanyakan orang tua kelak menjadi penggantinya sesudah orang tua tiada dan anak menjadi harapan bagi setiap orang tuanya.

- i. *Kesembilan, scene 104.* Dalam scene ini terdapat toleransi beragama tentang pengucapan Selamat Idul Fitri yang disampaikan oleh Rika kepada Surya. Digambarkan bahwa Surya sedang berkunjung kerumah Rika untuk menemui Abi dan pada saat itu ibunya Rika yang keluar dan dia mengucapkan Selamat Idul Fitri.



1) Tahap Denotatif

Surya pada adegan ini sedang mengunjungi rumah Rika dan pada saat itu untuk bertemu Abi anak dari Rika. Rika mengucapkan selamat Idul Fitri menandakan bahwa toleransi beragama yang ditunjukkan Rika pada adegan ini. Digambarkan Rika sedang menghampiri Surya di depan rumah Rika mengucapkan selamat Idul Fitri dan mempersilahkan masuk rumah untuk bertemu Abi. Dimaknai secara denotatif bahwa kita sebagai makhluk yang

saling berhubungan satu dengan yang lainnya hendaknya saling hormat menghormati antar umat beragama, sehingga dalam kehidupan ini dapat seimbang, damai dan tenteram.

2) Tahap Konotatif

Dalam adegan ini Surya menanyakan kepada Abi, kapan Abi mau ke rumah Eyang? Abi menjawab sebenarnya hari ini tapi kata Ibu tidak jadi. Digambarkan bahwa dalam adegan ini Rika masih belum mendapat restu dari orang tuanya, karena perbuatan Rika yang mualaf katolik menjadikan orang tuanya tidak memperkenankan dia untuk datang berkunjung ke rumah orang tuanya pada saat Idul Fitri. Rika menjelaskan kepada Surya kalau dia belum berani terusterang masalah ini karena Ayah Rika masih marah dengan pindahnya agama Rika. Dimaknai secara konotatif bahwa seorang anak yang gagal menjadi anak yang diharapkan oleh orang tuanya karena dia tidak bisa menjaga amanat yang telah diberikan orang tuanya kepada anaknya, apalagi kalau masalah agama yang menjadi sebuah pedoman hidup setiap manusia.

- j. *Kesepuluh, scene 106 dan 107.* Dalam scene ini terdapat toleransi beragama tentang menghormati seorang karyawannya untuk diliburkan karena itu masih lebaran. Walaupun pemilik restoran seorang konghuchu dia tetap memberikan waktu untuk libur Idul Fitri kepada karyawannya.



1) Tahap Denotatif

Adegan ini menunjukkan bahwa seorang Tiong Hoa memberikan toleran kepada karyawannya untuk libur dan merayakan lebaran Idul Fitri. Tetapi Hendra yang saat itu dipercayai untuk mengelola restoran ternyata menghendaki kalau karyawannya tetap masuk dan hanya diberi libur selama 2 hari saja. Menggambarkan bahwa keangkuhan Hendra yang ingin menjalankan bisnis tanpa memperdulikan lingkungan sekitar yang sedang memperingati Idul Fitri dan para karyawannya adalah seorang muslim yang sedang merayakan Idul Fitri. Pada saat itu Koh Tan menegur anaknya kalau menjalankan bisnis itu bukan karena semata-mata mendapatkan keuntungan tetapi harus

bisa menghormati sesama. Digambarkan seorang Tiong Hoa yang bernama Koh Tan mempunyai sikap yang toleran, karena dia sadar bahwa setiap hidupnya ingin menjadi lebih baik dan bisa menghormati antara satu dengan yang lainnya. Dimaknai secara denotatif seorang yang bisa menghormati orang lain kelak pasti akan mendapatkan sebuah keharmonisan hidup dan kedamaian dalam menjalankan hidup sehari-hari.

2) Tahap Konotatif

Koh Tan yang biasanya meliburkan karyawannya selama 1 minggu, tapi pada saat restoran yang mengelola Hendra menjadi berubah yaitu libur lebaran menjadi 2 hari dengan alasan kalau pada saat lebaran itu pembantu-pembantu pada mudik. Menggambarkan seorang Hendra yang menjalankan bisnis tidak peka terhadap lingkungan di sekitarnya. Dalam adegan ini Koh Tan sebagai Papi Hendra dia menegur dan menjelaskan karena sikap yang telah dilakukan oleh Hendra itu salah besar. Koh Tan menjelaskan bahwa bisnis itu tidak semata-mata bukan karena mencari untung, tetapi harus dapat menghargai agama lain yang sedang merayakan lebaran, apalagi di sini para pegawai restaurant kebanyakan seorang muslim. Dimaknai secara konotatif adalah setiap orang kalau ingin menjalankan sebuah bisnis itu hendaknya peka terhadap lingkungan di sekitarnya, karena dengan hal tersebut menjadikan bisnis tersebut menjadi lebih maju dan berkembang. Mungkin dalam adegan ini dapat dijadikan referensi dalam kehidupan sehari-hari yaitu seorang

bisnismen itu tidak boleh menjalankan bisnisnya hanya untuk mendapatkan keuntungan saja, tetapi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana caranya untuk menambah relasi, yaitu dengan cara peka terhadap lingkungan sekitar.

- k. *Kesebelas, scene 111*. Dalam scene ini terdapat toleransi beragama yaitu pengakuan kesalahan yang telah diperbuatnya karena kesalahan pribadi (masalah pribadi). Dengan adanya buku coklat hijau yang dalamnya Asmaul Husnah yang dibaca oleh Ping Heng menjadikan dia sadar bahwa setiap orang itu harus dapat berbuat baik kepada orang lain walaupun bukan seagama.



1) Tahap Denotatif

Adegan ini menunjukkan Hendra yang seorang yang sangat keras kepala dan angkuh dengan adanya sebuah buku hijau coklat Hendra menjadi sadar. Hendra setelah kejadian penyerangan di restaurannya dia menjadi kacau karena Papihnya menjadi korban pemukulan dan semua restoran menjadi porak poranda akibat bulan-bulanan seorang remaja masjid termasuk Soleh. Menggambarkan bahwa konflik yang ditayangkan dalam film ini merupakan persoalan pribadi, bukan persoalan yang berlatar

belakang agama. Membuktikan bahwa setiap orang yang mempunyai persoalan yang bersikap pribadi menjadikan dampak yang sangat buruk sekali karena akan memancing sekelompok kumpulan yang dia sambangi, apalagi dalam persoalan orang yang berbeda agama. Nanatinya akan memicu sebuah perselisihan agama yang mulanya persoalan pribadi menjadi persoalan yang besar melibatkan agama. Dimaknai secara denotatif bahwa masalah pribadi tidak boleh dicampur adukan dengan agama, karena dengan hal tersebut menjadikan perselisihan antar agama.

2) Tahap Konotatif

Adegan ini menunjukna sebuah petunjuk yang luar biasa kepada seorang Cina yang sangat keras kepala dan angkuh, dengan adanya Asmaul Husnah menjadikan dia sadar apa yang telah diperbuat itu ternyata salah. Ping Hen menjadi tahu seseorang yang hidup harus saling menghormati walaupun mereka tidak baik terhadap diri kita. Digambarkan Ping Hen yang sangat menyesal atas semua sikapnya menjadikan Papihnya begitu haru melihatnya. Hendra diberi wasiat sebelum Papihnya tiada bahwa setiap detik hidup kita harus berbuat baik walaupun orang tersebut tidak baik dengan kita. Dimaknai secara konotatif karena manusia tidak luput dari kesalahan yang telah diperbuatnya dan

kelak suatu saat pasti akan mendapatkan petunjuk dari Tuhan.

Seperti yang diperankan dalam adegan ini.

1. *Kedua belas, scene 112.* Dalam scene ini terdapat model toleransi beragama dan rasa hormat seorang anak kepada ibunya, yang telah melahirkan dan membesarkannya sebagai *single parent* sehingga anak tersebut dapat sekolah dan belajar agama.



1) Tahap Denotatif

Dalam adegan ini Rika dan Abi sedang menghias pohon natal. Menggambarkan dalam adegan ini terdapat toleransi beragama walaupun sangat kecil kelihatannya tetapi besar pengaruhnya. Abi yang beragama Islam sekaligus anak Rika yang beragama Katolik, ikut menghias pohon natal menunjukkan kecintaan seorang anak kepada ibunya yang ingin merayakan lebarannya natal, sebagai seorang anak yang baik Abi berusaha keras untuk berbuat sebaik mungkin untuk kebahagiaan ibunya. Digambarkan dalam adegan ini Abi dengan suka cita membantu ibunya yang mana ibunya seorang *single parent* yang telah susah payah membesarkannya tanpa bantuan seorang ayah. Dimaknai secara

denotatif bahwa seorang anak harus dapat berbuat baik kepada ibunya, karena anak dapat hidup dengan kasih sayang yang telah diberikan ibu kepada anaknya.

2) Tahap Konotatif

Abi dan Rika yang sedang menghias pohon natal dalam adegan ini merupakan sikap yang toleran terhadap agama. Disini juga terdapat kecintaan anak terhadap ibunya yang berdeda agama tetapi dapat hidup saling bergotong-royong, menghargai, dan mencintai. Anak yang baik adalah anak yang berbakti kepada orang tuanya terutama seorang ibu, karena surga ditelapak kaki ibu. Pada saat pengambilan adegan Abi dan Rika menghias pohon natal yang terlihat pada gambar, ada sebuah keselarasan hidup yang ditunjukkan dalam adegan ini. Dimaknai secara konotatif bahwa ibu adalah sosok yang sangat berjasa bagi anak, karena dengan adanya ibu anak dapat hidup.

- m. *Ketiga belas, scene 118 dan 120.* Dalam scene ini terdapat model toleransi beragama seorang Islam diperbolehkan untuk memerankan tokoh Yusuf dalam drama natal disebuah gereja Santo Paulus.





1) Tahap Denotatif

Dalam scene ini divisualisasikan Surya sedang memerankan Yusuf dalam sebuah drama di gereja. Surya yang beragama Islam memerankan Yusuf untuk membantu dan meraih popularitas dalam dunia perfilman yang dia geluti. Surya menjadi pemain film selama 10 tahun menjadi figuran dan berperan sebagai penjahat. Melalui drama ini Surya ingin mengubah nasibnya menjadi lebih baik. Dimaknai secara denotatif bahwa setiap orang yang ingin meraih popularitas harus berjuang keras untuk meraihnya dan berdoa kepada Tuhan.

2) Tahap Konotatif

Dalam scene ini digambarkan Surya dengan totalitas memerankan Yusuf yang sedang mengetuk pintu kesana-kemari untuk meminta tempat berteduh istrinya untuk melahirkan anaknya dalam drama natal. Tindakan Surya yang mau berperan sebagai Yusuf dalam drama natal di gereja Santo Paulus dimaknai secara konotatif merupakan sebuah tindakan yang terpuji dan toleran. Dalam hal ini, walaupun secara

perbuatan Surya melakukan sebuah kesalahan, namun dibalik itu sebagai manusia yang hidup bersosial mempunyai sikap yang positif yaitu menghormati sesama agama. Nampaknya peristiwa yang telah diperankan oleh Surya dalam adegan ini nantinya akan menjadikan hidup yang selaras dan damai antara agama satu dengan yang lainnya.

- n. *Keempat belas, scene 122*. Dalam scene ini terdapat model toleransi beragama dan pengorbanan jiwa untuk menyelamatkan nyawa banyak orang yang ada di sebuah gereja.



1) Tahap Denotatif

Dalam scene ini digambarkan Soleh melihat sebuah bungkus kardus yang menjadikan sebuah kecurigaan Soleh mengenai isi dari bungkus kardus tersebut. Soleh yang berusaha mendekati isi

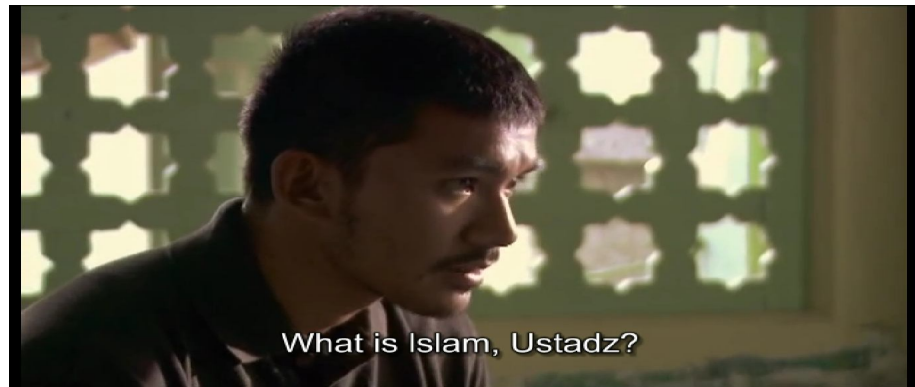
bungkusan kardus dengan langkah perlahan dan hati-hati. Setelah mendekati bungkusan kardus tersebut lalu dibukaklah kardus tersebut yang ternyata bom isinya. Soleh pun merasa kebingungan setelah mengetahui isi kardus tersebut, lalu tanpa berfikir panjang Soleh membawa keluar kardus yang berisikan bom tersebut. Dimaknai secara denotatif bahwa pengorbanan jiwa yang dilakukan Soleh dalam scene ini membuktikan toleransi agama karena dengan Soleh melarikan bom keluar gereja menjadikan orang-orang gereja menjadi selamat dari bom yang berada di gereja.

2) Tahap Konotatif

Dalam scene ini menggambarkan sebuah loyalitas Soleh yang bekerja sebagai Banser NU untuk menjaga gereja dari ancaman bom. Dimaknai secara konotatif bahwa segala sesuatu kebaikan yang dilakukan setiap orang pastilah akan berdampak baik walaupun iu dilakukan dalam sebuah gereja sekalipun. Segala perbuatan nantinya pasti akan menjadikan sebuah kesan yang dipersepsikan setiap individu seseorang baik itu perbuatan yang positif maupun negatif.

- o. *Kelima belas, scene 130.* Dalam scene ini terdapat model toleransi beragama dan ketulusan jiwa untuk mengamalkan ilmu yang telah dia punya, kepada seorang yang belum tahu tentang hal tersebut.

Digambarkan bahwa Ping Heng menanyakan Islam kepada Ustadz Wahyu.



1) Tahap Denotatif

Dalam scene ini Hendra sedang menanyakan tentang Islam kepada Ustadz Wahyu. Menggambarkan bahwa toleransi agama dapat menjadikan sebuah proses perbaikan sikap yang ditunjukkan dalam scene ini. Hendra yang dulunya seorang yang berwatak keras berubah menjadi baik. Pada gambar 1 menunjukkan keseriusan seorang Hendra untuk bertaubat merubah hidupnya dengan lebih baik. Dimaknai secara denotatif bahwa seorang pastinya akan mengalami titik jenuh yang mulanya buruk pastinya ingin menjadi lebih baik.

2) Tahap Konotatif

Dalam adegan ini membuktikan bahwa Hendra yang berwatak keras akhirnya menjadi mualaf muslim. Digambarkan didalam scene ini Hendra sedang membaca sahadat yang disaksikan oleh para orang masjid, dengan hal itu menjadikan pelajaran yang sangat berharga dalam melangkah hidup. Seorang yang baik pastinya berkaca pada dirinya masa lampau untuk berubah menjadi lebih baik. Dimaknai secara konotatif setiap manusia pasti akan mengalami fase yang membuat dirinya menjadi lebih baik dengan itu toleransi agama perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4.2. Model Toleransi Beragama Dalam Film “?” (Tanda Tanya)

Berdasarkan analisis di atas dan isi model toleransi dalam bab tiga skripsi ini, maka model toleransi ini harus didukung karena sesuai dengan ajaran Islam yang sangat menghormati keberadaan agama lain. Sebenarnya Islam merupakan pelopor dari toleransi, dan Islam sangat menolak sikap fanatisme yang dalam artinya negatif yaitu berbuat seenaknya sendiri dan mengklaim bahwa kebenaran sebagai otoritas sendiri. Penulis sepakat dengan model toleransi dalam film “?” (Tanda Tanya) ini sesuai dengan pendapat M. Natsir yang mengagaskan bahwa agama Islam memberantas intoleransi agama serta menegakkan kemerdekaan beragama dan meletakkan dasar-dasar bagi keberagaman antar agama. Dalam film ini agama satu dengan yang lainnya melindungi kemerdekaan setiap penyembah Tuhan menurut agama masing-masing, baik itu di masjid, gereja, dan kelenteng.

Toleransi itu membentuk sikap lahiriyah tentang antara hubungan manusia dalam bersosialisasi. Ciri-ciri toleransi diantaranya tergambar dalam kebesaran jiwa seseorang, keluasan paham dan pengertiannya, lapang dada dan sabar menghadapi pendapat-pendapat orang lain serta menghormati pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapat dan pikirannya sendiri. Di dalamnya termasuk dalam toleransi beragama.

Sifat toleransi itu menghendaki, bahwa keyakinan, kepercayaan, perbedaan agama, pendirian, perbedaan pendapat, penilaian dan tidak boleh memberi garis pemisah yang mempengaruhi hubungan di segala bidang kehidupan antara individu satu dengan individu yang lainnya.

Dalam kehidupan bernegara dan beragam agama ini hendaknya memelihara hubungan yang harmoni, menjauhkan sikap yang kaku dan konfrotatif. Toleransi itu membentuk watak manusia supaya bersikap menahan diri, lapang dada, dan luwes. Dalam film ini yang ditunjukkan dalam adegan Koh Tan yang mana dia berkata “menjalankan bisnis itu bukan karena semata-mata mencari untung, tetapi kita harus bisa menghormati orang lain”. Membuktikan bahwa toleransi beragama itu adalah kunci dari sebuah keyakinan yang mutlak nantinya menjadikan hidup yang aman dan damai dalam kehidupan yang beragam agama dalam satu negara. Toleransi itu adalah salah satu tata pikir yang diajarkan oleh Islam, terutama toleransi mengenai agama. Film ini menunjukkan seorang Tiong Hoa mampu menerapkan ajaran toleransi melalui buku Asmaul Husnah yang menjadikan seorang Tiong Hoa mampu menerapkan toleransi beragama disetiap pemeluk agama yang bukan seagama.

Menurut penulis, apabila pemeluk-pemeluk agama lain memulai melakukan tindakan kekerasan, maka pada saat itu perkenankan

menghadapi kekerasan tersebut, dalam arti untuk mempertahankan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan. Hendaknya kekerasan itu janganlah dijadikan hal yang utama untuk menyelesaikan masalah yang datang bukannya masalah selesai, malahan timbul masalah lagi. Maka haruslah dengan cara yang manusiawi, beradap, dan tidak mengutamakan ego masing-masing individu, yaitu dengan cara diskusi yang baik, sikap yang positif dan elegan. Sehingga dengan hal tersebut menjadikan suasana yang aman dan damai dalam kehidupan beragama di satu negara.

Menurut penulis, Islam memberikan perlindungan terhadap pemeluk-pemeluk agama lain yang ingin hidup secara damai dalam masyarakat atau pemerintah yang dikuasai oleh kaum muslimin. Mereka diperlakukan dengan cara yang baik dan adil, seperti yang berlaku terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani di zaman pemerintahan Rasulullah di Madinah. Dalam film ini terdapat seorang muslim yang merelakan dirinya untuk menyelamatkan banyak orang yang sedang menjalankan ibadah, walaupun disitu adalah orang katolik yang ada di gereja.

Kaum Muslim diikat oleh suatu peraturan supaya hidup bersosialisasi, bertetangga dan berteman dengan orang-orang yang memeluk agama lain itu. Hak-hak mereka tidak boleh dikurangi dan tidak boleh dilanggar undang-undang perjanjian itu. Apabila orang-orang yang memeluk agama lain itu mengajukan suatu pengaduan atau perkara, maka pengaduan itu wajib diperiksa dan dipertimbangkan secara adil dan serupa seperti cara pelayanan terhadap pengaduan seorang muslim. Dilarang menganiaya, mengganggu, mengusik dan menghina pemeluk-pemeluk

agama lainnya. Juga tidak diperkenankan merampas apa yang menjadi hak milik mereka.

Toleransi beragama juga bisa dikatakan negatif apabila seseorang terlalu membuka peluang dengan selebar-lebarnya tentang apa yang orang lakukan tanpa melihat norma-norma yang berlaku, sehingga dapat dikatakan bahwa toleransi beragama itu negatif bila dalam memberikan kebebasan tanpa melihat batasan-batasan bagaimana yang telah diatur dalam setiap agama.

Fanatisme dan toleransi beragama dikatakan positif, bilamana seorang dalam memegang dan mempertahankan ajaran yang diyakininya secara konsisten. Namun tetap menghargai dan menghormati akan ajaran agama dan pendapat orang lain dengan bersumber pada akidah-akidah agama yang berlaku. Karena pada dasarnya setiap agama menganjurkan akan hidup rukun demi terciptanya hidup yang harmonis dalam bermasyarakat dan beragama.

Adapun dari scene keseluruhan yang terdapat model toleransi beragama dalam film ini yang paling dominan dan tingkat keefektifitasnya adalah dimana seorang Tiong Hoa mampu mengaplikasikan toleransi beragama dengan berpedoman Asmaul Husnah, dengan demikian menjadikan anaknya menjadi mualaf Muslim dengan penafsiran yang terkandung dalam isi Asmaul Husnah tersebut. Hal ini toleransi itu sangatlah utama apalagi dalam satu Negara yang beragam agama, etnis dan budaya.

Menurut penulis, model toleransi yang diterapkan di dalam film ini tidak ada yang salah karena dalam adanya hal tersebut menjadikan sebuah peluang dimana setiap individu yang menjadi lebih baik dalam hidup

bersosialisasi, bermasyarakat, beragama, dan bernegara. Model toleransi yang diaplikasikan oleh seorang Tiong Hoa tersebut akan menjadikan banyak dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga cerita *ending* dari film ini menjadikan setiap individunya menjadi sadar akan pentingnya sebuah toleransi beragama karena dengan itu hidup beragam agama dalam satu negara menjadi aman, tenteram, dan damai.

Model toleransi seperti yang divisualisasikan dalam film ini sangatlah banyak sarat akan pesan moral yang dapat menjadikan sebuah referensi. Model toleransi yang terdapat dalam film ini diantaranya adalah:

- 1) Mengucapkan salam ketika memasuki ruangan, tempat kerja dan rumah seseorang.
- 2) Memberi kesempatan seseorang untuk menjalankan ibadah kepada Tuhan YME, model toleransi adalah membiarkan seseorang untuk menjalankan ibadah.
- 3) Memberi kenyamanan atau perlindungan terhadap seseorang yang menjalankan ibadah, model toleransi adalah menghormati untuk menjalankan ibadah.
- 4) Seorang Tiong Hoa rela memisah-misahkan peralatan masak restaurannya. Sehingga yang dapat membeli makanan di restoran tersebut bukan hanya orang Tiong Hoa.
- 5) Seorang ibu murtat katolik membantu seorang anaknya yang untuk membaca doa puasa dan menemani sahur, model toleransi adalah membantu dan menghormati orang yang sedang menjalankan ibadah puasa .

- 6) Seorang remaja Surya membantu sebagai Santa Clause, untuk kesembuhan dari penyakit yang diderita dengan ingin bertemu idolanya yaitu Santa Clause, model toleransi adalah membantu sesama manusia tanpa membedakan status dan agama.
- 7) Penghormatan seorang Tiong Hoa pada saat puasa tidak berjualan babi dan semua jendela ditutup menggunakan tirai dengan tujuan menghormati yang menjalankan puasa.
- 8) Seorang Tiong Hoa memberikan kebebasan kepada karyawannya libur untuk merayakan Idul Fitri selama 1 minggu, dengan tujuan supaya karyawannya dapat bersilaturahmi ketempat sanak saudaranya.
- 9) Seorang Muslimah meminjamkan buku Asmaul Husnah kepada Tiong Hoa yang menjadikan dia sadar bahwa hormat menghormati adalah hal yang sangat penting.
- 10) Pengorbanan seorang Muslim yang telah merelakan dirinya untuk keselamatan orang banyak di dalam gereja.
- 11) Memberikan kesempatan seorang Tiong Hoa untuk mengetahui Islam dengan itu maka menjadikan Tiong Hoa tersebut menjadi muallaf Muslim.

Dalam beberapa model toleransi diatas yang paling dominan untuk dijadikan sebuah pedoman untuk menjadi lebih baik dalam menjalani hidup adalah toleransi yang telah di visualisasikan oleh seorang Tiong Hoa dimana dia bisa memberikan sebuah pengertian terhadap anaknya untuk berbuat hormat-menghormati. Seorang Tiong Hoa Koh Tan berbicara terhadap anaknya sebelum dia meninggal, bahwa “setiap orang yang

berjualan itu janganlah mencari untung, yang terpenting adalah kita bisa menghormati sesama”. Dalam kutipan dialog tersebut menjadikan seorang anak dari Tiong Hoa tersebut menjadikan sadar dan dia ingin berubah menjadi manusia yang lebih baik. Setelah kepergian Papihnya dia sadar bahwa hidup di dunia itu saling bergantung membutuhkan satu dengan yang lainnya dengan hal tersebut Hendra menjadi mualaf Muslim dan mengubah restoran cinanya yang semula berjualan babi berubah menjadi halal.

Penulis dapat mengetahui bahwa model toleransi yang tertera dalam visualisasi film “?” (Tanda Tanya) ini adalah model toleransi beragama di Indonesia. Membuktikan adanya toleransi model toleransi ini bahwa dialog antar umat beragama adalah suatu bentuk aktifitas yang menyerap ide keterbukaan. Sebab, dialog agama dinilai penting untuk menyikap ketertutupan yang selama ini menyelimuti hubungan antar umat beragama. Indonesia terdapat beberapa agama, etnis, dan budaya dengan adanya model toleransi tersebut akan melahirkan satu kesatuan yang utuh dengan azas pancasila dengan sikap demikian seseorang dapat menghindari relativisme agama yang tidak sejalan dengan semangat Bhineka Tunggal Ika.

Toleransi yang dapat dijadikan sebuah referensi hidup untuk berubah dari yang dulunya semena-mena terhadap orang yang beda agama menjadi menghormati, karena dimanapun seharusnya kita sadar bahwa seseorang itu hidup saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Melalui toleransi ini maka kehidupan ini menjadi damai dan harmoni. Sehingga dalam satu negara pun yang terdiri dari beragam agama menjadi aman. Maka model toleransi seperti dalam film ini harus tertanam dalam

hati setiap warga negara yang beragama untuk menuju masyarakat yang saling hormat-menghormati antara satu dengan yang lainnya.